

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan YME kepada para orang tua untuk dijaga dengan sebaik-baiknya. Anak usia dini akan menjadi generasi penerus yang melanjutkan perjuangan para pendahulunya. Masa depan bangsa seterusnya menjadi tanggung jawab mereka. Anak usia dini yang dimaksud menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) adalah anak dengan rentang usia 0-8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di Taman Penitipan Anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik itu swasta ataupun negeri, TK, dan SD¹. Pada masa ini anak akan menyerap semua pengetahuan yang diberikan kepada mereka baik secara sengaja maupun tidak sengaja, karena anak sedang dalam masa keemasan. Maksud dari masa keemasan di sini adalah masa di mana neuron-neuron di otak anak saling berhubungan menciptakan sebuah jaringan kompleks yang apabila diberikan stimulus yang sesuai dan tepat maka perkembangan anak tersebut akan

¹ Larasati, Wahyuti, 2011. *Karakteristik Anak Usia Dini*.
<http://wahyuti4tklarasati.blogspot.com/2011/11/karakteristik-anak-usia-dini.html>, diakses pada 17 Februari 2013.

berkembang secara optimal. Pada masa ini perkembangan otak anak mencapai 40 % hingga usia 4 tahun, 80 % hingga usia 8 tahun, dan sisanya melengkapi hingga 100 % sampai dengan usia 18 tahun². Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan ilmu pengetahuan anak usia dini akan sangat baik pada masa itu karena otak anak usia dini bekerja optimal dalam pengembangan jaringan-jaringan otak.

Kehidupan anak tidak terlepas dari perkembangan anak itu sendiri. Perkembangan terdiri atas dimensi biologis, kognitif, dan sosial, bahkan dalam satu dimensi seperti intelegensi ada banyak komponen, seperti intelegensi ada banyak komponen seperti intelegensi abstrak, intelegensi non verbal, intelegensi sosial, dan lain-lain³. Perkembangan anak meliputi berbagai aspek kehidupan baik fisik mau pun psikis. Aspek perkembangan fisik yang dimaksud seperti aspek perkembangan motorik halus dan aspek perkembangan motorik kasar, sedangkan aspek perkembangan psikis yang dimaksud seperti aspek perkembangan

² <http://blog.tp.ac.id/pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini-sebagai-pembentuk-karakter-anak#ixzz2KpLxiGIF>, diakses pada 17 Februari 2011.

³ Anek Lestaningrum, *Pengembangan Sosial Emosional AUD "Pengaruh Hiperaktif Dalam Mengembangkan Sikap Sosialisasi"* (Kediri: UNP PGRI, 2012).

bahasa, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan emosi, dan aspek perkembangan sosial.

Berbagai aspek perkembangan sebelumnya sangat berpengaruh bagi kehidupan anak kelak. Dari berbagai aspek tersebut, salah satu yang tidak kalah penting adalah aspek perkembangan sosial. Aspek perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial di masyarakat, melalui proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, bekerja sama dengan orang lain, dan berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan setempat⁴. Perkembangan sosial harus dikembangkan sebagai dasar bagi anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Aspek perkembangan sosial ada pada anak, dan untuk mengoptimalkan aspek perkembangan tersebut dibutuhkan stimulus. Anak dapat memiliki kemampuan berinteraksi dengan memberikan stimulus yang tepat dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial. Kemampuan berinteraksi ini akan dimiliki oleh anak melalui kesempatan anak bergaul dengan orang-orang di sekitarnya.

Anak merupakan makhluk sosial yang di dalam kehidupannya membutuhkan orang lain. Pentingnya mengembangkan aspek perkembangan sosial semestinya dilakukan sejak bayi. Pada awal masa bayi belum dapat melakukan interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini

⁴ <http://h4md4ni.wordpress.com/perkembang-anak>, diakses pada 17 Februari 2013.

bayi membutuhkan seorang ibu untuk memberikan ASI. Selain itu, bayi sudah dapat membedakan suara yang lembut sebagai tanda sayang dan suara yang keras sebagai tanda kemarahan. Hal ini menunjukkan adanya potensi-potensi yang dimiliki anak sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

Perkembangan sosial tidak terlepas dari adanya interaksi yang terjalin antara anak dengan lingkungan sosialnya. Interaksi yang terjalin pertama-tama adalah di dalam keluarga. Ibu adalah orang yang pertama kali melakukan interaksi dengan anak. Di dalam kandungan bahkan janin sudah diajak berinteraksi dengan ibunya walaupun janin tidak dapat membalas sentuhan ataupun obrolan dari sang ibu. Ketika lahir, anak akan melakukan interaksi dengan ibunya melalui sentuhan dan ocehan-ocehan yang dilontarkan bayi saat ibu mengajaknya bicara. Selain dengan ibu, anak juga akan berinteraksi dengan ayah, kakak, atau pun adik. Interaksi yang dilakukan merupakan salah satu bentuk pengembangan aspek perkembangan sosial anak. Hal ini membuktikan bahwa interaksi sosial sudah terjalin sejak dini di dalam keluarga dan merupakan interaksi pertama yang dilakukan oleh anak.

Anak pada bangku sekolah dasar sampai pada tahap senang bergaul dengan teman sebayanya. Mereka akan saling berbagi cerita, saling menggoda, dan saling bermain bersama. Semua hal itu dilakukan anak pada masa usia sekolah dasar awal memiliki minat kepada suatu

kelompok bermain yang semakin besar dan mulai mengurangi keikutsertaannya dalam aktivitas keluarga.

Pada usia sekolah awal kelas satu sekolah dasar anak bergaul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan usia dan jenis kelamin atau gender. Di dalam suatu kelas, sering ditemui anak perempuan saling berkumpul dengan anak perempuan begitu juga anak laki-laki berkumpul dengan anak laki-laki. Selain kesamaan gender, anak bergaul dengan teman karena kesamaan hobi, kesukaan, barang-barang favorit, atau pun bahkan permainan yang sering dimainkan. Selalu ada anak yang menjadi lebih populer dari anak yang lain dan ada anak yang tidak populer di dalam suatu lingkungan pergaulan di kelas. Anak yang populer biasanya memiliki banyak kesamaan dengan teman-teman lainnya, memiliki *problem solving* yang baik, perkembangan emosi yang stabil, serta memiliki pola perilaku yang dapat diterima dengan teman-teman sebayanya. Anak yang tidak populer dalam pergaulan biasanya memiliki banyak alasan salah satunya adalah, *some unpopular children are aggressive; others are hyperactive, inattentive, or withdrawn*⁵. Dapat diartikan bahwa anak-anak yang tidak populer adalah anak yang agresif lainnya adalah yang hiperaktif, kurang perhatian, atau pendiam.

⁵ Diane E Papalia, *Child's World Infancy through Adolescence Eleventh Edition*, (New York: McGraw-Hill, 2008), p. 399.

Setiap anak baik anak yang normal atau anak yang berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Di dalam kelas mainstream terdapat anak berkebutuhan khusus yang memiliki beragam gangguan, atau biasa disebut anak berkebutuhan khusus. Maksud dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik⁶. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang berada di dalam kelas mainstream adalah anak dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau biasa disebut ADHD. Di Indonesia jumlah anak ADHD bertambah setiap tahunnya. Pada saat ini jumlah anak ADHD meningkat menjadi 5% yang berarti 1 dari 20 anak menderita ADHD⁷. Apabila jumlah anak usia 0-6 tahun di Indonesia mencapai 30 juta jiwa menurut BKKBN, dan jumlah anak ADHD 1 dari 20 anak, maka pada saat ini jumlah anak ADHD di Indonesia adalah 1,5 juta anak.

Anak dengan ADHD memiliki pola perilaku agresif, mereka sering kali melakukan hal-hal tidak terduga seperti memukul, menendang, mencubit, dan hal impulsif lainnya. Anak dengan ADHD juga tidak dapat memusatkan perhatiannya dalam waktu yang lama. Mereka memiliki masalah dalam perkembangan emosi. Hal ini menyebabkan anak-anak di

⁶ <http://vorstr.blogspot.com/2011/09/pengertian-anak-berkebutuhan-khusus.html> , diakses pada 17 Februari 2013

⁷ <http://blogger-ardi30.blogspot.co.id/2013/04/askep-anak-dengan-attention-deficyt.html?m=1> , diakses pada 23 Januari 2016

dalam kelas mainstream tersebut tidak mau berinteraksi dengan anak yang mengalami ADHD.

Anak kelas satu sekolah dasar pada umumnya memiliki perkembangan emosi yang matang, sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pada akhirnya mereka dapat melakukan interaksi dengan teman sebayanya karena mereka dapat mengatur pola perilaku yang harus dilakukan saat berinteraksi dengan teman-temannya. Interaksi yang dilakukan anak kelas satu sekolah dasar dipengaruhi oleh perkembangan sosial anak. Lain halnya dengan anak yang menderita ADHD. Perkembangan emosi anak dengan ADHD terhambat sehingga anak dengan ADHD tidak dapat mengatur perilaku mereka saat berinteraksi dengan anak lain. Perkembangan sosial anak ADHD tidak dapat berkembang dengan baik karena adanya gangguan yang terjadi pada bagian otaknya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sering kali anak dengan ADHD dijauhi oleh teman-teman sebayanya.

Interaksi sosial melingkupi penerimaan sosial antara satu anak terhadap anak yang lain. Hurlock menyebutkan adanya tahapan penerimaan teman sebaya yaitu, *reward cost stage*, *normative stage*, and *empathic stage*⁸. Pada tahap *reward cost stage* ditandai adanya harapan

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kesatu*, Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), p 36.

yang sama, aktivitas yang sama, dan kedekatan yang terjadi pada masa sekolah dasar awal kelas satu sekolah dasar s.d. kelas 3 sekolah dasar.

Melihat kepada tahapan penerimaan yang terjadi pada masa usia sekolah dasar awal, maka anak kelas satu sekolah dasar masuk ke dalam tahapan *reward cost stage*, di mana anak akan berinteraksi dengan temannya apabila memiliki kesamaan baik dalam hobi, kesukaan, atau pun keinginan. Ketika anak dapat berinteraksi dengan yang lain dengan menunjukkan kesamaan yang mereka miliki maka akan terjalin interaksi yang baik antara anak yang satu dengan anak yang lain. Berbeda halnya dengan anak yang berinteraksi dengan anak yang memiliki ADHD, mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan anak lain yang seusianya ketika walaupun mereka memiliki kesamaan, mereka tidak dapat mengkomunikasikannya dengan anak yang lain. Di sinilah sebaiknya guru berperan dalam menyamakan persepsi antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD yang berada di dalam satu kelas.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang interaksi sosial yang terjalin antara anak normal dengan anak yang mengalami ADHD di SD Negeri Jelambar 05 Jakarta Barat. Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak dengan ADHD yang berada di kelas satu sekolah dasar. Peneliti memilih rentang usia ini karena di masa kelas satu sekolah dasar adalah usia di mana anak

sedang menjalani pendidikan di sekolah dasar dan sedang dalam masa senang bergaul dengan teman sebayanya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini difokuskan pada interaksi sosial yang terjalin antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas mainstream dalam suatu sekolah. Pertanyaan penelitian yang didapat dari latar belakang penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interaksi yang dilakukan oleh anak kelas satu sekolah dasar dengan anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas mainstream?
2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan anak kelas satu sekolah dasar dengan anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas mainstream?
3. Bagaimana anak kelas satu sekolah dasar dapat menerima anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas mainstream?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial, komunikasi, dan penerimaan sosial yang terjalin antara anak kelas satu sekolah dasar

dengan anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas mainstream dalam suatu lembaga pendidikan.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan yang telah dirumuskan penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah khasanah pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan anak usia dini. Kegunaan lain juga sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang akan menindaklanjuti penelitian mengenai interaksi sosial yang terjalin antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak yang mengalami ADHD di dalam suatu lembaga pendidikan.

2. Secara praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi orang tua agar dapat mempersiapkan anak di kelas yang di dalamnya terdapat anak dengan ADHD sehingga anak tidak perlu takut atau canggung lagi ketika berinteraksi dengan anak yang mengalami ADHD.

b. Bagi guru

Penelitian dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada guru mengenai bagaimana perlakuan guru terhadap peserta didik di kelas inklusi secara adil (semua kebijakan yang dilakukan mempertimbangkan seluruh warga kelas), juga memperhatikan keberadaan anak yang berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak dengan ADHD. Perlakuan yang diberikan harus tepat sehingga tidak terjadi kesenjangan antara anak-anak “normal” dengan anak ADHD.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi masyarakat dalam memahami kondisi yang terjadi dalam interaksi sosial antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak yang mengalami ADHD sehingga muncul pengertian dan rasa empati terhadap tingkah laku anak ADHD.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas mengenai interaksi sosial yang terjalin antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak yang mengalami ADHD juga sebagai bahan perbandingan apabila terdapat kekurangan dalam penelitian ini.